

## Impelementasi Metode Talaqi dan Murojaah Secara Halaqoh dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Hafalan Santri di Ponpes Tahfidz

Nurul Jihad Kota Bima

Silfatunnisa Rizkiyah<sup>1</sup>, Luthfiyah<sup>2</sup>, Sri Jamilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bima

silfasilfa@gmail.com<sup>1</sup>, luthfiyah.inarizqi@gmail.com<sup>2</sup>, srijamilahma7@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the talaqi and murojaah methods within the halaqoh system as an effort to enhance students' motivation and Qur'an memorization achievement at Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad, Bima City. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis process followed the model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Meanwhile, data validity was strengthened through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that the implementation of the talaqi and murojaah methods within the halaqoh-based system was carried out through three main stages. The first stage was planning, which included initial assessment and the grouping of students based on their Qur'an reading ability and memorization achievement. The second stage was implementation, which involved talaqi, ziyadah, memorization submission, and scheduled murojaah activities. The third stage was evaluation, which was conducted through weekly tasmi' and monthly juz advancement examinations. The implementation of these methods was supported by several factors, namely the competence of the ustadz, a conducive pesantren environment, students' internal motivation, and parental support. However, several obstacles were also identified, including differences in students' cognitive abilities, physical and psychological fatigue, excessive gadget use, and feelings of boredom and saturation. Overall, the implementation of the talaqi and murojaah methods within the halaqoh system was considered effective in improving students' learning motivation and Qur'an memorization outcomes.*

**Keywords:** Talaqi, Murojaah, Halaqoh, Memorization Motivation, Islamic Boarding School.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode *talaqi* dan *murojaah* secara *halaqoh* dalam upaya meningkatkan motivasi serta capaian hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sementara itu, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqi* dan *murojaah* berbasis *halaqoh* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi asesmen awal dan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta capaian hafalan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup kegiatan *talaqi*, *ziyadah*, setoran hafalan, dan *murojaah* yang dilakukan secara terjadwal. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui *tasmi'* mingguan dan ujian kenaikan juz setiap bulan. Pelaksanaan metode ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi ustadz, suasana pesantren yang kondusif,

motivasi internal santri, serta dukungan orang tua. Namun, terdapat pula hambatan berupa perbedaan kemampuan kognitif santri, kelelahan fisik dan psikis, penggunaan gadget secara berlebihan, serta munculnya rasa bosan dan jenuh. Secara umum, penerapan metode talaqi dan murojaah dalam sistem halaqoh dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil hafalan santri secara efektif.

**Kata kunci :** *Talaqi, Murojaah, Halaqoh, Motivasi Hafalan, Pondok Pesantren.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam karena menjadi sumber ajaran, pedoman moral, dan landasan pembentukan karakter religius. Dalam pendidikan Islam, hubungan peserta didik dengan Al-Qur'an tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui proses memahami makna, mengamalkan nilai-nilainya, membiasakan perilaku Qur'ani, serta menjaga hafalan secara berkelanjutan. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an merupakan tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan terus berkembang dalam berbagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini. Pada masa kontemporer, perhatian terhadap pendidikan tahfidz semakin meningkat, baik di lingkungan masyarakat Muslim global maupun di Indonesia, sejalan dengan kebutuhan untuk membentuk generasi Qur'ani yang memiliki kekuatan spiritual, disiplin belajar, dan ketahanan moral dalam menghadapi dinamika sosial budaya. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan tidak cukup berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman, pengamalan, dan pembentukan karakter peserta didik (Sumira & Mardiana, 2025).

Di Indonesia, program tahfidz Al-Qur'an menunjukkan perkembangan yang semakin luas melalui berbagai jalur pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, rumah tahfidz, dan lembaga pendidikan nonformal. Keberadaan pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan tahfidz terlihat dari persebarannya yang menjangkau hampir seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan data resmi Satu Data Kementerian Agama, pada tahun 2024 Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki 935 pondok pesantren, sedangkan Jawa Barat tercatat 12.748 pesantren, Jawa Timur 7.071 pesantren, dan Banten 6.696 pesantren. Data tersebut memperlihatkan bahwa pesantren tetap menjadi ruang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, serta pembinaan santri di Indonesia. Dalam perspektif akademik kontemporer, pesantren tahfidz tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga yang berorientasi pada penguatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pendidikan yang membentuk budaya Qur'ani, karakter santri, dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam berbasis komunitas. Studi tentang pesantren tahfidz di Kudus, Surakarta, dan Bogor menunjukkan bahwa masing-masing pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda, baik dari segi sistem pembelajaran, pola jaringan sosial, maupun strategi pembinaan santri. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai

kelembagaan, kepemimpinan pesantren, serta budaya pendidikan yang berkembang di lingkungan masing-masing pesantren (Musyarrofah, 2024).

Walaupun program tahfidz Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan, praktik menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari aspek pedagogis maupun psikologis. Dalam prosesnya, santri kerap mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi hafalan, memperbaiki ketepatan makharijul huruf dan tajwid, menyediakan waktu yang cukup untuk murajaah, menjaga konsentrasi belajar, serta mempertahankan motivasi secara stabil. Penelitian Rinjani, Salminawati, dan Lubis pada program tahfizh Al-Qur'an di MIS Nurul Fadhilah menunjukkan bahwa aktivitas menghafal, menyetorkan hafalan, dan murajaah menjadi bagian utama dalam pelaksanaan program tahfidz. Namun, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti lemahnya penguasaan makharijul huruf dan ilmu tajwid, rendahnya kebiasaan mengulang hafalan, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran tahfidz, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kesulitan santri dalam mengatur waktu (Rinjani & Lubis, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh target jumlah hafalan, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran, pendampingan guru, suasana belajar, dan strategi penguatan motivasi santri.

Salah satu pendekatan yang umum diterapkan dalam pembelajaran tahfidz adalah metode talaqi, yakni proses pembelajaran Al-Qur'an secara langsung antara guru dan santri melalui aktivitas membaca, menyimak, menirukan, memperbaiki bacaan, serta menyetorkan hafalan. Metode ini menempatkan interaksi guru dan santri sebagai unsur utama dalam pembelajaran, karena guru tidak hanya bertugas mendengarkan hafalan, tetapi juga membimbing ketepatan bacaan, meluruskan kesalahan, dan memberikan dorongan agar santri tetap konsisten dalam menghafal. Penelitian mengenai penerapan metode talaqqi dalam halaqah tahfidz di PPM Daarul Huda Kota Banjar menunjukkan bahwa santri menyetorkan hafalan secara bergiliran kepada muhafidz dengan bacaan tartil, sementara muhafidz menyimak secara cermat dan langsung memberikan koreksi apabila ditemukan kekeliruan dalam bacaan maupun hafalan. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan secara terencana, disertai evaluasi berkala pada capaian hafalan tertentu, serta menggunakan penilaian lisan dan tulisan sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran (Nuryani, 2024). Dengan demikian, metode talaqi memiliki peran penting dalam menunjang kualitas pembelajaran tahfidz, terutama dalam menjaga ketepatan bacaan, memperlancar hafalan, dan memperkuat hubungan edukatif antara guru dan santri. Melalui interaksi langsung, guru dapat segera membenahi kesalahan bacaan, membantu santri memahami kaidah tajwid, serta membangun kedekatan pedagogis yang mendukung keberhasilan hafalan.

Selain metode *talaqi*, *murojaah* juga menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlangsungan hafalan Al-Qur'an. Hafalan yang tidak diulang secara teratur cenderung melemah, sehingga murojaah berperan sebagai upaya

memperkuat daya ingat, menanamkan kedisiplinan, dan menjaga mutu hafalan dalam jangka panjang. Safitri dalam penelitiannya mengenai implementasi metode talaqqi pada program tahfiz di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan menemukan bahwa pelaksanaan murojaah yang disusun secara terstruktur dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu mampu membangun kebiasaan santri untuk mengulang hafalan secara konsisten. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa santri tidak hanya mampu memenuhi target hafalan, tetapi juga dapat mempertahankan kualitas bacaan dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, dan tahsin (Safitri, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa murojaah tidak dapat dipahami sekadar sebagai kegiatan mengulang hafalan, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang membentuk kebiasaan belajar, kontrol diri, dan daya tahan santri dalam proses tahfidz.

Dalam tradisi pendidikan pesantren, metode talaqqi dan murojaah umumnya diterapkan melalui sistem halaqoh, yaitu model pembelajaran dalam kelompok kecil atau lingkaran belajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan santri. Sistem halaqoh memiliki fungsi pedagogis karena menghadirkan suasana belajar yang lebih akrab, interaktif, dan memudahkan guru dalam mengamati perkembangan hafalan santri secara lebih personal. Penelitian (Musyarrofah, 2024) menunjukkan bahwa salah satu pesantren tahfidz yang mereka kaji menerapkan pola interaksi komprehensif dalam bentuk halaqoh, yang meliputi proses membaca, memahami, menghafal, hingga mengamalkan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia. Dalam sudut pandang kualitatif, halaqoh tidak sekadar dipahami sebagai strategi pembelajaran berbasis kelompok, melainkan juga sebagai ruang sosial yang membentuk pengalaman belajar santri secara lebih mendalam. Melalui halaqoh, santri memperoleh pembiasaan dalam menghafal, menerima koreksi langsung, merasakan dukungan emosional, menyaksikan keteladanan guru, serta membangun pemaknaan spiritual terhadap proses menghafal Al-Qur'an.

Penelitian (Rabbani et al., 2025) mengungkapkan bahwa keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana belajar yang kondusif, kuatnya motivasi, tersedianya fasilitas yang memadai, serta penerapan strategi pembelajaran guru, seperti tahsin, tahfidz, tasmi', dan murajaah. Di sisi lain, proses hafalan dapat terhambat oleh berbagai faktor, antara lain keterlibatan santri dalam aktivitas di luar pembelajaran, kesulitan mengatur waktu, dan rendahnya konsentrasi belajar. Temuan tersebut menegaskan bahwa motivasi dan capaian hafalan santri sangat berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan, kualitas hubungan antara guru dan santri, budaya yang berkembang di lingkungan pesantren, serta dukungan sosial dan edukatif di sekitarnya.

Walaupun berbagai penelitian telah mengkaji metode *talaqqi*, *murojaah*, *halaqoh*, motivasi, dan capaian hafalan santri, sebagian besar kajian tersebut masih lebih banyak memandang metode pembelajaran sebagai langkah teknis untuk meningkatkan jumlah atau target hafalan. Kajian yang menelaah secara mendalam

pengalaman santri dalam mengikuti talaqi dan murojaah melalui halaqoh, cara guru menumbuhkan motivasi melalui interaksi langsung, serta pengaruh lingkungan sosial-budaya pesantren terhadap kualitas hafalan masih perlu dikembangkan, khususnya pada pesantren tahfidz di tingkat lokal. Atas dasar itu, penelitian mengenai Implementasi Metode Talaqi dan Murojaah Secara Halaqoh dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode talaqi dan murojaah dalam sistem halaqoh, mengungkap pengalaman guru dan santri selama proses pembelajaran tahfidz, serta menganalisis peran metode tersebut dalam meningkatkan motivasi dan hasil hafalan santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan konsep pembelajaran tahfidz yang menekankan interaksi guru-santri, penguatan hafalan melalui pengulangan, dan pembelajaran berbasis komunitas halaqoh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren, guru tahfidz, dan lembaga pendidikan Islam dalam menyusun strategi pembelajaran tahfidz yang lebih terarah, manusiawi, dan sesuai dengan konteks kebutuhan santri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai pelaksanaan metode *talaqi* dan *murojaah* dalam sistem *halaqoh*. Dalam penelitian kualitatif, fenomena sosial atau pendidikan dikaji melalui data naratif, pengalaman subjek, serta konteks alamiah tempat peristiwa berlangsung, sehingga sesuai untuk mengungkap proses, makna, dan dinamika pembelajaran tahfidz secara lebih komprehensif (Villamin, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan kegiatan *halaqoh*, pola interaksi antara ustadz dan santri, serta perubahan atau dinamika motivasi santri selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menelusuri lebih jauh persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan terkait penerapan metode *talaqi* dan *murojaah* secara *halaqoh*. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung, seperti profil Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima, catatan perkembangan hafalan santri, jadwal kegiatan tahfidz, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan

memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, hubungan, dan makna dari temuan penelitian dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara berkelanjutan berdasarkan data lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengasuh pondok, ustadz tahfidz, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan kondisi yang mereka sampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Metode Talaqqi dan Muroja'ah secara Halaqoh**

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, penerapan metode talaqqi dan murojaah berbasis halaqoh di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima berlangsung melalui tiga tahap pokok, salah satunya ialah tahap perencanaan. Pada tahap ini, pengasuh pesantren bersama para ustadz merancang kurikulum tahfidz, menyusun jadwal kegiatan hafalan, serta menentukan sistem pembagian kelompok santri. Pengelompokan santri dilakukan dengan mempertimbangkan capaian hafalan dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Setiap halaqoh beranggotakan sekitar lima hingga tujuh santri dan dibina oleh seorang ustadz pembimbing.

Temuan wawancara dengan Ustadzah Alani Aulia selaku koordinator tahfidz memperkuat hal tersebut. Ia menyatakan bahwa setiap awal semester dilakukan asesmen awal untuk memetakan kemampuan santri. Pengelompokan halaqoh didasarkan pada hasil tes baca Al-Qur'an dan jumlah hafalan yang telah dimiliki santri. Langkah ini penting agar proses pembelajaran berlangsung efektif karena santri dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang relatif setara.

Selain itu, pengorganisasian santri ke dalam kelompok-kelompok kecil melalui sistem halaqoh juga sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial, yang menempatkan belajar sebagai proses aktif, sosial, dan interaktif. Dalam proses ini, santri tidak sekadar menerima materi secara satu arah, tetapi turut membangun keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui praktik langsung, pembetulan bacaan dari ustadz, kegiatan pengulangan hafalan, serta interaksi dengan sesama santri. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan dan keterampilan peserta didik berkembang melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar yang mendukung, termasuk melalui bimbingan, pengalaman, dan bantuan dari orang lain (Sugrah, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan asesmen awal dan pembagian santri ke dalam kelompok halaqoh tidak hanya berfungsi sebagai langkah administratif, tetapi juga menjadi strategi pedagogis untuk membangun

proses pembelajaran tahfidz yang lebih terencana, seimbang, dan selaras dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Dukungan empiris terhadap praktik tersebut juga terlihat dalam sejumlah penelitian mengenai strategi guru tahfidz pada pembelajaran berbasis halaqoh. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa halaqoh berkontribusi penting terhadap peningkatan kualitas hafalan santri karena memberikan ruang bagi guru untuk memantau perkembangan hafalan secara lebih dekat, mengoreksi kesalahan makhraj, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri (Indraeni & Wiza, 2025). Penelitian lain yang membahas peran guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran tahfidz pada umumnya dilakukan melalui pemantauan perkembangan santri, pendampingan langsung oleh guru, serta pencatatan capaian hafalan secara berkesinambungan (Nasikhah et al., 2025). Oleh sebab itu, penentuan target hafalan satu juz per bulan bagi santri reguler dan dua juz per bulan bagi santri akselerasi di Ponpes Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima dapat dimaknai sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran yang memperhatikan variasi kemampuan setiap santri. Target hafalan tersebut dirancang secara bertahap agar santri memiliki orientasi capaian yang terukur dan jelas, tetapi tetap disesuaikan dengan kapasitas serta kesiapan masing-masing individu.

Tahap kedua dalam implementasi metode ini adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap tersebut, kegiatan halaqoh di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima berlangsung secara terjadwal setiap hari, yakni setelah salat Subuh hingga pukul 08.00 dan dilanjutkan kembali setelah salat Ashar sampai pukul 17.00. Dalam setiap sesi halaqoh, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan *talaqi*, yaitu ustadzah membacakan terlebih dahulu ayat-ayat baru yang akan dihafalkan, kemudian santri mengikuti bacaan tersebut, baik secara bersama-sama maupun secara bergiliran. Pola pembelajaran ini sesuai dengan ciri utama metode *talaqi* yang menekankan aktivitas mendengarkan bacaan guru, menirukan, menyetorkan hafalan, serta menerima koreksi secara langsung. Kajian mengenai penerapan metode *talaqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa metode ini berperan dalam meningkatkan kualitas bacaan santri karena guru dapat memberikan bimbingan dan perbaikan bacaan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung (Kader et al., 2024).

Hasil observasi peneliti pada 17 Maret 2026 memperlihatkan bahwa ustadzah membacakan ayat dengan tempo perlahan, artikulasi yang jelas, serta bacaan tartil yang tetap memperhatikan ketepatan makharijul huruf dan kaidah tajwid. Setelah itu, santri diminta mengulang bacaan tersebut beberapa kali hingga dinilai benar oleh ustadzah. Praktik ini dapat dipahami melalui teori belajar behavioristik, terutama pada konsep *stimulus-respons* dan *reinforcement*. Dalam konteks ini, bacaan ustadzah berperan sebagai stimulus, tiruan bacaan santri merupakan respons, sedangkan koreksi dan penguatan yang diberikan ustadzah menjadi bentuk *reinforcement* yang berfungsi memperbaiki bacaan sekaligus

memperkuat hafalan. Berdasarkan perspektif behavioristik, proses pengulangan, koreksi langsung, dan pemberian penguatan secara terus-menerus merupakan unsur penting dalam membentuk kebiasaan belajar serta meningkatkan daya ingat hafalan santri (Ariyani, 2025).



**Gambar 1 :** Kegiatan setoran secara *halaqoh*.

Setelah kegiatan *talaqi* selesai, santri diberikan kesempatan untuk melakukan *ziyadah*, yakni menghafal ayat-ayat baru secara mandiri selama kurang lebih 60 menit. Selanjutnya, santri menyetorkan hafalan baru tersebut kepada ustadzah untuk diperiksa dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, serta kesesuaian makharijul huruf. Tahapan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *talaqi* tidak hanya berperan sebagai proses penyampaian bacaan dari guru kepada santri, tetapi juga menjadi sarana pembimbingan, latihan individual, dan evaluasi terhadap capaian hafalan. Temuan Safitri mengenai implementasi metode *talaqqi* dalam program tahfiz juga menunjukkan bahwa pembelajaran *talaqqi* yang dipadukan dengan murajaah terjadwal dapat membantu santri mencapai target hafalan sekaligus menjaga kualitas bacaan, terutama pada aspek kelancaran, tajwid, dan tahsin (Safitri, 2025).

Pernyataan santri Zahratul Rosyifa yang mengungkapkan bahwa metode *talaqi* memudahkannya dalam menghafal karena guru membacakan ayat secara langsung dan segera memperbaiki kesalahan bacaan menunjukkan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membaca Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura, yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar melalui proses mengamati, meniru, dan menerima penguatan dari figur yang dipandang memiliki kompetensi. Dalam pembelajaran tahfidz, ustadzah berfungsi sebagai model bacaan yang benar, sementara santri mengikuti, menirukan, dan mengulang bacaan tersebut hingga mampu menghafalnya dengan baik. Sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode *talaqqi* memiliki kelebihan dalam membantu santri memahami bacaan Al-Qur'an yang tepat, mendapatkan koreksi langsung terhadap kesalahan tajwid dan makhraj, serta membangun hubungan emosional dan spiritual yang lebih dekat antara guru, santri, dan Al-Qur'an (Qonita et al., 2023).



**Gambar 2** : Wawancara dengan santri-santri

Kegiatan *murojaah* di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima dilaksanakan secara sistematis dan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Setiap pagi, sebelum memulai hafalan ayat baru, santri diwajibkan mengulang hafalan sebelumnya minimal satu juz. Murojaah tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga secara bersama-sama dalam forum halaqoh. Pada kegiatan tersebut, santri membaca hafalannya secara bergantian, sedangkan santri lainnya bertugas menyimak dan memperhatikan bacaan teman yang sedang mengulang hafalan. Pola ini menunjukkan bahwa murojaah bukan sekadar aktivitas mengulang hafalan, melainkan juga menjadi media untuk saling menyimak, mengoreksi bacaan, serta menumbuhkan kedisiplinan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Alani Aulia yang menegaskan bahwa *murojaah* menjadi unsur utama dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Menurut beliau, menambah hafalan baru merupakan hal penting, tetapi menjaga hafalan yang telah dimiliki memiliki kedudukan yang lebih penting. Atas dasar itu, pesantren menetapkan waktu khusus setiap hari untuk kegiatan murojaah dengan durasi minimal dua jam. Pandangan ini selaras dengan kajian (Yusup et al., 2025) yang menjelaskan bahwa murojaah, yakni pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal secara sistematis, merupakan strategi penting untuk menjaga daya ingat hafalan, kelancaran bacaan, serta memperkuat keterikatan spiritual santri dengan Al-Qur'an.

Secara konseptual, pelaksanaan *murojaah* yang terjadwal dapat dihubungkan dengan teori pengulangan dalam proses belajar dan penguatan daya ingat. Hafalan yang diulang secara rutin cenderung lebih mudah dipertahankan karena aktivitas pengulangan membantu memperkuat jejak memori serta meminimalkan kemungkinan lupa. Temuan penelitian mengenai penerapan metode murojaah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa pengulangan hafalan secara berkelanjutan mampu memperkuat ingatan santri sekaligus meningkatkan mutu hafalan, terutama dari segi kelancaran dan ketepatan bacaan (Achadah, 2024). Dengan demikian, kegiatan *murojaah* harian di pesantren ini dapat dimaknai sebagai strategi pedagogis yang berperan dalam mempertahankan keberlanjutan hafalan, menanamkan kedisiplinan belajar, serta meningkatkan kualitas hafalan santri secara konsisten dan berkesinambungan.

Tahap ketiga dalam implementasi metode ini adalah evaluasi. Pada tahap tersebut, penilaian hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima dilaksanakan secara rutin, baik dalam periode mingguan maupun bulanan. Evaluasi mingguan dilakukan melalui kegiatan *tasmi'*, yaitu santri memperdengarkan hafalannya di hadapan anggota halaqoh untuk melihat kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta kekuatan daya ingat santri. Adapun evaluasi bulanan dilaksanakan dalam bentuk ujian kenaikan juz yang diuji secara langsung oleh ustadz senior atau pengasuh pondok. Model evaluasi ini selaras dengan kajian mengenai evaluasi program tahfidz yang menegaskan bahwa penilaian hafalan perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti kelancaran membaca, ketepatan tajwid, kekuatan hafalan, dan konsistensi murojaah, sehingga kualitas hafalan santri dapat dipantau secara lebih komprehensif (Ramadhani, 2025).

Pelaksanaan *tasmi'* dan ujian kenaikan juz memperlihatkan bahwa proses evaluasi hafalan santri dilakukan secara berjenjang dan sistematis. *Tasmi'* berfungsi sebagai bentuk pengawasan rutin terhadap kekuatan dan kelancaran hafalan santri, sedangkan ujian kenaikan juz menjadi alat penilaian untuk memastikan bahwa santri benar-benar siap melanjutkan hafalan pada juz berikutnya. Temuan penelitian mengenai penerapan metode *tasmi'* juga menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas hafalan karena santri dibiasakan memperdengarkan hafalannya secara lengkap, sementara penyimak dapat mengidentifikasi kesalahan bacaan, kekeliruan tajwid, atau bagian hafalan yang masih perlu diperbaiki (Rizqiyah, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi mingguan dan bulanan di pesantren ini dapat dimaknai sebagai strategi pedagogis yang berfungsi untuk mempertahankan kualitas hafalan, menumbuhkan kedisiplinan santri, serta memastikan pencapaian target tahfidz secara konsisten dan berkelanjutan.

## **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode *talaqi* dan *murojaah* secara *halaqoh* di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima ditopang oleh sejumlah faktor penting. Faktor pertama ialah kompetensi ustadz sebagai pembimbing tahfidz. Para ustadz yang mengajar di pesantren ini memiliki kemampuan yang memadai dalam aspek hafalan Al-Qur'an, penguasaan tajwid, dan qira'at. Mereka tidak hanya dituntut memiliki hafalan 30 juz, tetapi juga harus mampu membimbing santri dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Hal ini selaras dengan temuan penelitian mengenai peran guru tahfidz yang menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, pemberi koreksi, sekaligus motivator dalam meningkatkan kualitas hafalan santri (Rozaq & Khoir, 2025).

Pernyataan Ustadzah Alani Aulia menunjukkan bahwa para ustadz yang akan menjadi pengajar tahfidz harus melalui proses seleksi yang cukup ketat, mencakup tes hafalan Al-Qur'an dan kemampuan mengajar. Selain itu, pesantren

juga secara rutin mengadakan pelatihan metodologi pembelajaran tahfidz sebagai upaya meningkatkan kualitas dan profesionalitas para pengajar. Dalam perspektif teori kompetensi guru, kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan pedagogis guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar, melakukan evaluasi, serta membimbing peserta didik secara berkelanjutan. Temuan (Azmi & Asdar, 2024) juga memperlihatkan bahwa keberhasilan guru tahfidz didukung oleh kolaborasi antara ustadz, santri, orang tua, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana pesantren.

Faktor kedua yang mendukung pelaksanaan metode *talaqi* dan *murojaah* secara halaqoh adalah lingkungan pesantren yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi, Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima memiliki suasana yang cukup tenang, berada jauh dari kebisingan perkotaan, dikelilingi pepohonan yang rindang, serta tidak berdekatan langsung dengan jalan raya. Kondisi lingkungan fisik tersebut membantu santri lebih mudah berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Di samping itu, keberadaan asrama dan berbagai fasilitas pendukung juga turut menciptakan kenyamanan bagi santri selama mengikuti program tahfidz. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh lingkungan pesantren terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa suasana yang tenang, kebijakan pembelajaran yang jelas, target hafalan yang terukur, serta penerapan tata tertib pesantren dapat meningkatkan motivasi dan kedisiplinan santri (Laisa et al., 2025).

Faktor ketiga yang turut mendukung keberhasilan pembelajaran tahfidz adalah motivasi internal santri. Sebagian besar santri menunjukkan dorongan spiritual yang kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari pernyataan Muazin Saputra salah satu santri berusia 18 tahun yang mengungkapkan keinginannya menjadi hafidz karena berharap memperoleh syafaat Al-Qur'an serta dapat memberikan kemuliaan bagi kedua orang tuanya di akhirat. Dalam perspektif teori motivasi, dorongan tersebut termasuk dalam motivasi intrinsik karena muncul dari kesadaran diri, keyakinan religius, dan tujuan pribadi santri. Sejumlah kajian tentang santri penghafal Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa motivasi menghafal umumnya dipengaruhi oleh keyakinan keagamaan, keinginan meraih keutamaan Al-Qur'an, serta harapan memperoleh keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Masita et al., 2020).

Faktor keempat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tahfidz adalah dukungan orang tua. Walaupun mayoritas orang tua santri berdomisili di luar Kota Bima, mereka tetap memberikan dukungan secara berkelanjutan, baik dalam bentuk moral maupun finansial. Selain itu, pihak pesantren menjalin komunikasi rutin dengan orang tua setiap bulan untuk melaporkan perkembangan hafalan santri. Dukungan tersebut memiliki peran penting karena proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan bimbingan dari pesantren, tetapi juga keterlibatan keluarga melalui perhatian, motivasi, doa, pembiayaan, serta penguatan emosional.

Temuan penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam pengembangan hafalan Al-Qur'an anak juga menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, arahan, dan suasana keluarga yang mendorong keberhasilan hafalan (Nihayah, 2025).

Dengan demikian, faktor-faktor yang mendukung penerapan metode *talaqi* dan *murojaah* secara *halaqoh* di Ponpes Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima tidak hanya bertumpu pada penggunaan metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, suasana pesantren yang kondusif, dorongan spiritual santri, serta dukungan orang tua. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk lingkungan pembelajaran tahfidz yang mendukung santri untuk lebih konsisten, disiplin, dan termotivasi dalam mempertahankan sekaligus menambah hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode *talaqi* dan *murojaah* secara *halaqoh* di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan pertama berkaitan dengan perbedaan kemampuan kognitif santri. Setiap santri memiliki tingkat daya ingat, kecepatan memahami bacaan, dan kemampuan menghafal yang tidak sama. Sebagian santri mengalami kesulitan ketika menghafal ayat-ayat yang panjang atau ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz. Kondisi ini terlihat dari pernyataan santri Kiraf Fauzan yang mengungkapkan bahwa ia sering tertukar saat menghafal ayat-ayat yang mirip, seperti dalam Surah Ar-Rahman. Bahkan, ketika melakukan *murojaah*, hafalan yang sebelumnya telah dikuasai terkadang bercampur dengan ayat dari surah lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai kualitas hafalan santri yang menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan individu merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran tahfidz sehingga membutuhkan pendampingan guru yang lebih personal dan intensif (Nasikhah et al., 2025).

Faktor kedua yang menjadi penghambat adalah kelelahan fisik dan psikis santri. Padatnya jadwal kegiatan di pesantren menyebabkan sebagian santri mengalami penurunan stamina, terutama ketika mengikuti kegiatan *murojaah* pada sore hari. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa santri yang terlihat mengantuk selama proses *murojaah* berlangsung. Ustadzah Alani Aulia juga menyampaikan bahwa menghafal Al-Qur'an memerlukan energi dan konsentrasi yang besar, sehingga guru perlu memahami kondisi santri, khususnya setelah mereka mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran keagamaan sepanjang hari. Kondisi ini sejalan dengan kajian mengenai motivasi dan metode menghafal Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kejenuhan santri dapat dipengaruhi oleh kelelahan fisik maupun mental, padatnya aktivitas, serta suasana belajar yang kurang variatif (Masita et al., 2020).

Faktor ketiga yang turut menghambat proses pembelajaran tahfidz adalah penggunaan gadget secara berlebihan. Meskipun pihak pesantren telah menetapkan aturan yang ketat mengenai penggunaan telepon seluler, masih terdapat santri yang menyembunyikan dan menggunakan gadget di luar waktu yang telah ditentukan.

Kebiasaan tersebut berdampak pada berkurangnya waktu istirahat, melemahnya konsentrasi, serta menurunnya kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. Ustadzah Alani Aulia menegaskan bahwa gadget merupakan salah satu tantangan serius bagi santri penghafal Al-Qur'an di era digital. Temuan ini diperkuat oleh kajian mengenai problematika penggunaan gadget terhadap prestasi hafalan santri, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara durasi penggunaan gadget dan capaian hafalan Al-Qur'an (Tisngatin, 2026). Selain itu, kajian mengenai praktik menghafal Al-Qur'an pada era digital juga menegaskan bahwa kemajuan teknologi membawa tantangan baru bagi santri penghafal Al-Qur'an. Tantangan tersebut perlu dikelola melalui pengawasan yang konsisten, pembentukan kebiasaan yang positif, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan santri (Muslim, 2024).

Faktor keempat yang menjadi kendala dalam pembelajaran tahfidz adalah munculnya rasa bosan dan jenuh. Aktivitas menghafal yang dilakukan secara berulang dapat menimbulkan kejenuhan, terutama pada santri yang telah memiliki capaian hafalan cukup banyak, misalnya lebih dari 15 juz. Pada fase tersebut, tantangan hafalan menjadi semakin kompleks karena santri tidak hanya berkewajiban menambah hafalan baru, tetapi juga harus mempertahankan hafalan lama agar tetap lancar dan kuat. Kejenuhan ini dapat dipicu oleh rutinitas pembelajaran yang monoton, tekanan pencapaian target, kelelahan mental, serta meningkatnya tingkat kesulitan ayat yang dihafalkan. Temuan Rabbani, Shohib, dan Inayati juga menunjukkan bahwa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an dapat berupa kesulitan mengatur waktu, rendahnya konsentrasi, dan pengaruh aktivitas lain di luar program tahfidz (Rabbani et al., 2025). Dengan demikian, hambatan dalam penerapan metode talaqi dan murojaah secara halaqoh tidak hanya bersumber dari perbedaan kemampuan santri dalam menghafal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis, penggunaan teknologi, serta perubahan motivasi yang muncul selama proses pembelajaran tahfidz berlangsung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode talaqi dan murojaah secara halaqoh di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut diterapkan melalui tiga tahapan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak pesantren melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan santri, menyusun kurikulum dan jadwal kegiatan tahfidz, serta mengelompokkan santri ke dalam halaqoh kecil yang terdiri atas lima sampai tujuh orang dengan tingkat kemampuan yang relatif seimbang. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan talaqi, yaitu ustadz membacakan ayat kemudian santri menirukannya; ziyadah, yaitu proses menghafal ayat baru secara mandiri; setoran hafalan kepada ustadz; serta murojaah harian yang dilakukan baik secara individu maupun bersama-sama dalam halaqoh dengan alokasi waktu sekurang-kurangnya dua jam setiap hari.

Tahap evaluasi dilakukan secara teratur melalui tasmi' mingguan untuk menilai kelancaran hafalan dan ketepatan bacaan santri, serta ujian kenaikan juz bulanan yang diuji langsung oleh ustadz senior atau pengasuh pondok. Keberhasilan penerapan metode ini ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi ustadz dalam bidang hafalan dan pedagogi, suasana pesantren yang tenang dan mendukung proses belajar, kuatnya motivasi intrinsik santri yang berlandaskan dorongan spiritual, serta dukungan orang tua secara moral maupun finansial. Namun demikian, pelaksanaannya juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti perbedaan kemampuan kognitif santri, terutama dalam menghafal ayat panjang atau ayat yang memiliki kemiripan lafaz, kelelahan fisik dan psikis akibat padatny jadwal kegiatan, penggunaan gadget yang tidak sesuai aturan pesantren, serta munculnya rasa bosan dan jenuh, khususnya pada santri yang telah memiliki capaian hafalan tinggi.

Secara umum, penerapan metode talaqi dan murojaah dalam sistem halaqoh di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Jihad Kota Bima terbukti mampu meningkatkan motivasi dan capaian hafalan santri. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan pembelajaran tahfidz yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri, pengulangan hafalan secara sistematis, serta pembinaan berbasis komunitas belajar yang humanis, terarah, dan sesuai dengan konteks kebutuhan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2024). Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantrenan-Nur 3 Murah Banyu Tahfidzul Qur'anbululawang. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(1), 16–30. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/jipi/article/view/4149/2652>
- Ariyani, N. (2025). Analisis Literatur Pada Metode Sima'an Dan Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Tashdi: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15(2). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Azmi, M., & Asdar, A. (2024). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Pada Santri Pondok Pesantren Yahbon Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Al-Manar: Jurnal Ilmiah (Pengkajian Pendidikan, Hukum Dan Kemasyarakatan)*, 1(1). <https://ejournal.staidmaros.ac.id/index.php/almanar/article/view/290>
- Indraeni, S. A., & Wiza, R. (2025). Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Halaqoh Tahfidz Qur'an Masjid Al Ikhlas Koto Mandakek Kota Pariaman. *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(5), 4387–4401. <https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin>
- Kader, W., Nur, S., & Hasanah, H. (2024). Penerapan Metode Talaqi Dalam Pembelajaran Alquran Di Rumah Tahfidz Fathul Quran Az-Zahra Tulungagung. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 315–329. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1118>
- Laisa, M., Deswan, U., Putri, A. K., & Septianingsih, I. A. (2025). Pengaruh Lingkungan

- Pesantren Terhadap Kemampuan Hafalan Al- Qur ' an Pada Pesantren Tahfizh Darul Qur ' an. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 576–579. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.15111022>
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran : Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur ' an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(2), 71–83. <https://doi.org/1010.24014/idarotuna.v3i1.Santri>
- Muslim, M. A. (2024). Menghafal Al Qur`an di Era Digital: Problematis dan Metodologis. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/DOI:10.58518/alfurqon.v7i1.2436>
- Musyarrofah, U. (2024). Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 301–330. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art10>
- Nasikhah, F., Aziziyah, Z., Fatimah, S., Hargina, D. Y., & Kartika, R. N. (2025). Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Tahfidz Al-Ihsan Wat Taqwa Kebumen. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 8(3), 613–621. <https://jurnal.uns.ac.id/shes%0D>
- Nihayah, I. (2025). Parental Involvement and the Development of Children ' s Qur ' an Memorization Skills. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 434–444. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31538/almada.v8i2.9176>
- Nuryani, A. (2024). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Halaqah Tah idz Al-Qur'an Di Ppm Daarul Huda, Kota Banjar. *Urnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 98–105. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1612/942>
- Qonita, A., Robiansyah, F., & Suprianto, O. (2023). Implementation Of The Talaqqi Method In Improving The Quality Of Qur'an Memorization Among Elementary School STUDENTS. *ICHSS: International Conference of Humanites And Social Science*, 4(12), 52–59.
- Rabbani, M. F., Shohib, M. W., & Inayati, N. L. (2025). Overcoming Challenges in Qur'an Memorization: The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding School. *JIE: Journal Of Islamic Education*, 10(1), 156–173. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.568>
- Ramadhani, N. (2025). Analisis Model Evaluasi Kemampuan Tahfidz Siswa Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di MA Negeeri Purbalingga. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 5(2), 728–737. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.69796/miji.v5i2.475>
- Rinjani, W., & Lubis, M. S. (2024). Analisis Program Tahfizh Al-Qur'an di MIS Nurul Fadhilah. *Research and Development Journal Of Education*, 10(1), 12–20. [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/20203/0?utm\\_source=chatgpt.com](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/20203/0?utm_source=chatgpt.com)
- Rizqiyah, S. U. (2022). Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'

- Tumpangkrasak Jati Kudus. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 133–144. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>
- Rozzaq, A., & Khoir, M. A. (2025). Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 977–986. <https://jurnaldidaktika.org/contents/citationstylelanguage/get/apa?submissionId=1874>
- Safitri, N. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Pada Program Tahfiz Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan. *Research and Development Journal Of Education*, 11(2), 1207–1218. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>
- Sugrah, N. (2019). Mplementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran SAINS. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138. [https://jurnal.uny.ac.id/humanika/article/view/29274?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.uny.ac.id/humanika/article/view/29274?utm_source=chatgpt.com)
- Sumira, T., & Mardiana, D. (2025). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an (SDTQ). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2555–2572. <https://jurnaldidaktika.org/index.php/contents/article/view/1892/1074>
- Tisngatin, W. (2026). Problematika Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Santri Dalam Hafalan Al-Qur ' an ( Studi Analisis Pada Santri Putri Kelas V Di M a ' had T ahfidz Al- Qur ' an Al-M anshuroh Purbalingga ). *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 11327–11335. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Villamin, P. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Yusup, N., Marzuqi, M., & Rahim, A. (2025). Murajaah as a Key Strategy in Quranic Retention: Insights from a Mini Review. *AL-MAKRIFAH Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture*, 3(2), 16–25. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.37134/almakrifah>